

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Seiring dengan berjalannya waktu, peranan wanita terus menerus mengalami berbagai perkembangan yang signifikan. Keterlibatan wanita dalam bidang pekerjaan semakin menunjukkan peningkatan, tidak sedikit kaum wanita mulai terjun di ranah publik untuk memberdayakan diri dalam berbagai sektor kehidupan di tengah masyarakat. Saat ini, kaum wanita yang memilih untuk bekerja di ranah publik dicatat mengalami kemajuan dan peningkatan yang signifikan dibandingkan pada dekade sebelumnya. Rahayu (2015) menjabarkan bahwa “Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)” pada kaum wanita di tahun 1980 sebesar 32,43%, tahun 1990 sebesar 38,79%, tahun 2014 mencapai 50,22%, dan pada tahun 2019 telah mencapai 55,55%.

Angka jumlah angkatan kerja wanita kian menunjukkan peningkatan yang signifikan di setiap tahunnya, hal ini dinilai secara tidak langsung merupakan bukti nyata dari kemajuan pembangunan dan menjadi laporan peningkatan kualitas hidup bagi kaum wanita. Wibowo (2012) mengemukakan bahwasanya jumlah wanita yang mencari pekerjaan akan terus menerus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu di sebagian wilayah di dunia. Data tersebut merupakan bukti kaum wanita sudah

selayaknya memiliki tempat dan juga memiliki hak untuk bekerja mengembangkan dirinya di berbagai bidang dan instansi serta dapat turut andil berpartisipasi positif di ranah publik.

Terdapat beberapa alasan yang menjadi faktor pendorong kaum wanita untuk berani berperan serta bekerja di ranah publik. Handayani dkk (2020) dalam penelitiannya terhadap 100 responden wanita bekerja diketahui ada beberapa faktor yang mendasari keputusan wanita untuk bekerja, diantaranya sebanyak 52 responden atau 52,00% bekerja dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian keluarganya, selanjutnya sebanyak 25 responden atau 25,00% bertujuan untuk mengisi kekosongan dan waktu luang dirumah, dan sebanyak 23 responden atau 23,00% bekerja dengan tujuan untuk membantu suaminya.

Dwikiatmaja dan Kusumaningrum (2000) dalam penelitiannya menemukan hasil bahwa di Indonesia semakin banyak wanita yang bekerja diranah publik, dengan alasan utama (59%) adalah alasan ekonomi untuk menambah penghasilan, juga untuk wadah aktualisasi diri bagi wanita yang berpendidikan tinggi. Maka dari itu, berdasarkan pada hasil dari penelitian-penelitian tersebut, tidak dapat dipungkiri kini tenaga wanita mulai mengalir ke luar dari ranah domestik yang biasanya identik dengan peranan dan tanggung jawab kepada keluarga sebagai ibu rumah tangga, kini perlahan-lahan mulai terus mengalami perkembangan ke ranah publik yang lebih beragam.

Fenomena wanita yang berperan serta bekerja pada ranah publik di labeli dengan wanita karier. Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI), “wanita” berarti perempuan dewasa sedangkan “karier” diartikan sebagai perkembangan dan kemajuan baik pada kehidupan, pekerjaan atau jabatan seseorang, jika diartikan secara keseluruhan “wanita karier” adalah wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi. Pada umumnya karier merupakan segala sesuatu yang ditempuh dan dikerjakan oleh wanita di luar rumahnya, sehingga wanita karier adalah mereka para wanita yang bekerja dan berprofesi di sektor publik, dimana dalam pekerjaan dan profesi tersebut membutuhkan kualifikasi kemampuan serta keahlian dengan syarat telah selesai menempuh jenjang pendidikan tertentu (Muri’ah, 2011)

Noviani dan Sumaryono (2018) menyatakan bahwa keterlibatan wanita dalam dunia kerja yang semakin meningkat membuat peran Wanita menjadi semakin luas, khususnya bagi para wanita yang sudah menikah, yakni menjadi pekerja sekaligus istri dan ibu. Perkembangan yang dialami oleh kaum wanita ini tidak pula mengurangkan atau mengubah peranan serta tanggung jawab mereka pada bidang domestik. Seringkali dilihat bahwa wanita yang berkarier di ranah publik, yang notabenenya merupakan lingkungan dengan orientasi yang jauh berbeda dari lingkungan keluarga harus tetap melakukan peranan tradisional mereka di ranah domestik, yakni sebagai istri dan ibu rumah tangga. Hal ini secara tidak langsung menyebabkan wanita menyanggah dua status dan peranan yang berbeda.

Wanita yang mengemban peranan di ranah domestik sekaligus bekerja di ranah publik sangat rentan dihadapkan pada peran ganda. Herdiansyah (2016) dalam bukunya menyatakan bahwa hal tersebut bermula dari beban kerja yang tidakimbang yang kemudian menjadi beban ganda (*double-burden*) di mana wanita pada banyak situasi dan budaya menanggung beban ganda dari kehidupan keseharian yang kemudian hal ini dapat berkembang menjadi konflik peranan.

Konflik peranan ini dapat terjadi dikarenakan wanita secara tidak langsung dituntut untuk menjalani peranan ganda, yakni peran tradisional sebagai ibu dan istri di ranah keluarga serta peran sebagai wanita karier yang memberdayakan dirinya di ranah publik. Konflik peranan ini terjadi karena adanya obligasi terhadap keluarga dan obligasi terhadap pekerjaan. Sejalan dengan itu Frone, Russel, dan Cooper (1994) menjelaskan bahwa adanya tuntutan yang secara langsung menjurus kepada waktu, tenaga dan emosi kaum wanita yang harus menjalankan peran di antara kedua ranah, yakni keluarga dan tempat bekerja.

Dunggio (2018) menjabarkan beberapa permasalahan yang dialami oleh wanita karier dengan peran ganda yang bekerja di Kantor Kementerian Agama di kota Gorontalo. Permasalahan yang paling sering ditemui dan sudah pasti dialami hingga saat ini adalah manajemen waktu antara tugas dan tanggung jawab di tempat kerja dan pengasuhan anak. Pembagian tugas dan peran dengan suami dalam mengasuh anak serta kurangnya komunikasi

positif karena kesibukan masing-masing sehingga cenderung meningkatkan intensitas kesalahpahaman dalam rumah tangga.

Menurut Santrock (2002) peran yang dijalankan oleh wanita karier berkeluarga dapat menimbulkan stres yang disebabkan oleh adanya tuntutan waktu dan tenaga tambahan, pembagian waktu untuk keluarga dan karir, konflik antara peran pekerjaan dan peran keluarga, persaingan kompetitif antara suami dan istri, serta yang menjadi permasalahan penting adalah apakah perhatian terhadap kebutuhan anak sudah terpenuhi dengan baik atau belum. Lubis (2013) juga mengungkapkan bahwa wanita karier berkeluarga yang bekerja cenderung dapat memengaruhi keharmonisan keluarga. Hal tersebut dikarenakan kesibukan aktivitas yang berlebihan cenderung membuat wanita tidak mempunyai banyak waktu untuk keluarga dan pusat perhatian yang lebih mengarah pada kesuksesan karier dapat membuat wanita karier dengan peran ganda menjadi menelantarkan peran sebagai istri dan juga sebagai ibu.

Hasil penelirtian di atas, sejalan dengan penelitian Robbins (2003) bahwa jika seorang wanita berkeluarga memutuskan untuk bekerja, maka dirinya cenderung memiliki sedikit waktu luang untuk diri sendiri dan keluarga. Pada penelitian yang sama pula terdapat hasil yang berbeda dengan ibu rumah tangga pada umumnya, yakni ketika selesai dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam hal domestik seperti mengurus rumah, anak, dan suaminya maka ibu rumah tangga dapat memiliki kebebasan untuk melakukan hal-hal lain untuk diri sendiri dan tidak terikat dengan komunitas

atau instansi tertentu. Terbatasnya waktu serta tenaga yang dimiliki oleh kaum wanita bekerja menyebabkan mereka kesulitan dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga adalah salah satu dampak negatif bagi keluarga. Selain itu, wanita karier yang berkeluarga tentunya tidak selalu berada pada saat-saat penting ketika peran ibu sehingga tidak semua kebutuhan anggota keluarga dapat dipenuhi (Brown, 2013).

Hairina dan Fadhilah (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa wanita karier yang berperan ganda cenderung mengalami stress daripada ibu yang berperan tunggal. Keadaan ini tentu berbeda dengan ibu rumah tangga yang selalu berada di tengah-tengah keluarga, dan mampu memenuhi segala kebutuhan keluarga. Ibu rumah tangga dapat fokus dan memiliki lebih banyak waktu dalam menjalankan peran dalam keluarga dan mengerjakan tugas-tugas rumah tangga. Hal ini sejalan dengan penelitian Jiar dan Ling (2013) yang menyebutkan bahwa kondisi wanita karier yang dituntut untuk bertanggung jawab sebagai pekerja lebih rentan mengalami stress, dimana ditunjukkan dari 120 peserta penelitian terdapat tingkat stress pengasuhan pada wanita karier sebesar 68%.

Hendaryani (2021) dalam bukunya menyatakan bahwa terdapat perbedaan tanggung jawab pada wanita karier dengan peran ganda dan wanita yang memilih menjadi ibu rumah tangga. Seorang wanita menikah yang memilih untuk berkarier dan wanita yang memilih menjadi ibu rumah tangga memiliki peranan yang sama dalam mengurus rumah tangga dan peran ini tidak dapat dihilangkan. Wanita karier dengan peran ganda

memiliki kecenderungan akan menghadapi berbagai permasalahan yang secara tidak langsung menuntut mereka untuk memiliki kemampuan dan kapasitas dalam mengelola keadaan diri, yang apabila tidak dimiliki maka akan sangat rentan mengalami stress. Sarafino (1997) dalam bukunya menyatakan bahwa terdapat tiga sumber stres yakni diri sendiri, keluarga, komunitas dan lingkungan.

Menurut Triaryati (2003), peran ganda sebagai pekerja maupun ibu rumah tangga mengakibatkan tuntutan yang lebih dari biasanya terhadap wanita, karena terkadang para wanita menghabiskan waktu tiga kali lipat dalam mengurus rumah tangga dibandingkan dengan pasangannya yang bekerja pula. Penyeimbangan tanggungjawab ini cenderung lebih memberikan tekanan hidup bagi wanita karier karena selain menghabiskan banyak waktu dan energi, tanggung jawab ini memiliki tingkat kesulitan pengelolaan yang tinggi. Konsekuensinya, jika wanita kehabisan energi maka keseimbangan mentalnya terganggu sehingga dapat menimbulkan stress.

Rini (2006), mengungkapkan bahwa para wanita yang bekerja dan meniti karier dikabarkan sebagai pihak yang mengalami stress lebih tinggi dibandingkan dengan pria. Masalahnya, wanita karier ini menghadapi konflik peran sebagai wanita karir sekaligus ibu rumah tangga. Stress yang dimaksud disini adalah stress yang menyebabkan ketegangan/penderitaan psikis sehingga menimbulkan kecemasan.

Berdasarkan penjabaran diatas, untuk dapat senantiasa menyeimbangkan diri pada berbagai tugas dan tanggung jawab di ranah keluarga dan pekerjaan, wanita karier dengan peran ganda harus memiliki kemampuan resiliensi. Kemampuan resiliensi akan membantu wanita karier dengan peran ganda untuk meregulasikan emosi dengan baik, membentuk kemampuan dalam mengontrol sikap impulsif, bersikap dan berpikir optimis, mampu menganalisis masalah, memiliki empati terhadap orang lain, memiliki efikasi diri dan memiliki motivasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan serta membutuhkan dukungan dari orang di sekitarnya (Ayu, 2012). Hal tersebut merupakan aspek-aspek dari resiliensi yang harus dimiliki oleh wanita karier dengan peran ganda untuk mempertahankan stabilitas psikologis dalam menjalani kehidupannya. Ketika seorang wanita karier dengan peran ganda memiliki kemampuan resiliensi yang baik, ini akan membantunya dalam membentuk ketahanan diri ketika menghadapi masalah dan konflik pada lingkungan keluarga dan lingkungan pekerjaannya yang dapat menjadi pemicu timbulnya stress. (Keye & Pidgeon, 2013).

Resiliensi adalah salah satu konsep yang ada di dalam *psychological capital* yaitu *hope*, *selfefficacy*, optimis, dan *resilience*. Resiliensi berasal dari bahasa latin “reslire” yang memiliki arti “Melompat Kembali”, namun pada dasarnya pengertian resiliensi adalah kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan melakukan perilaku positif yang dapat berdampak besar di bawah tekanan (Masten & Gewirtz, 2006). Menurut Kappagoda, Othman,

dan Alwis (2014), resiliensi dapat membantu individu agar mampu memutuskan pendapat dari situasi yang mendesak dengan melakukan hal positif.

Menurut Reivich dan Shatte (2002), Resiliensi adalah sebuah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk dapat bangkit, beradaptasi, bertahan pada kondisi yang sulit hal ini dikarenakan resiliensi merupakan apa yang dikendalikan oleh individu. Resiliensi berkaitan erat dengan regulasi emosi, kontrol impuls, menganalisa sebab-akibat, efikasi diri, menjangkau diluar diri, empati, dan optimis yang merupakan beberapa aspek dari resiliensi. Regulasi emosi adalah kemampuan mengatur dan mengontrol emosi, optimis adalah berfikir positif kedepan, menganalisa sebab-akibat merupakan kemampuan untuk dapat mengidentifikasi permasalahan yang sedang dihadapi, empati adalah kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan dapat bersikap, efikasi diri yaitu keyakinan untuk dapat memecahkan permasalahan, sedangkan menjangkau diluar diri merupakan kemampuan untuk bangkit dan mampu beradaptasi dari tekanan.

Ramadhani, Situmorang, dan Prabawati (2021) dalam penelitian yang dilakukan pada pekerja wanita berkeluarga menemukan hasil bahwa kemampuan resiliensi pada aspek regulasi emosi dapat memunculkan perasaan positif seperti mampu menikmati proses saat bekerja juga menumbuhkan perasaan bahagia, perasaan senang dan bersyukur akan keluarga dan pekerjaan yang dimiliki. Pada aspek pengendalian impuls,

individu dengan resiliensi akan merespon kehidupan dengan cara sehat dan produktif ketika berhadapan dengan permasalahan. Pada aspek optimisme, individu memiliki harapan bahwa kedepannya akan lebih baik, serta melakukan hal-hal yang positif untuk kesehatan mental juga jasmani, dan rohani. Pada aspek *causal analysis*, individu mampu mengarahkan dirinya pada sumber-sumber pemecahan masalah ke dalam faktor-faktor yang dapat dikontrol, dan mengarah pada perubahan sehingga dapat keluar dari kondisi sulit. Pada aspek empati, individu dapat memiliki kepekaan yang tinggi antar sesamanya. Pada aspek *self-efficacy*, Individu menerima dirinya sendiri, yaitu menerima kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan yang mereka miliki tanpa mengeluh, sehingga apabila terjadi peristiwa yang kurang menyenangkan individu mampu berpikir logis tentang baik buruknya keadaan tanpa menimbulkan perasaan permusuhan, perasaan rendah diri, malu, dan rasa tidak aman. Kemudian pada aspek terakhir yakni *reaching out*, individu dapat berdaya dan mengaktualisasikan diri untuk meraih berbagai jenis pencapaian dalam hidup

Peneliti melakukan sebuah studi penelitian awal dengan metode wawancara kepada seorang subjek RT yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini. Subjek RT merupakan seorang wanita karier dengan peran ganda yang berprofesi sebagai guru BK di salah satu MTS di DI Yogyakarta. Pada proses wawancara yang dilakukan, RT mengungkapkan bahwa dirinya mengalami kesulitan mengatur waktu dalam kehidupan

antara keluarga dan pekerjaan. Sebagai individu dengan kewajiban jam kerja delapan jam dalam sehari membuat RT membutuhkan usaha lebih dalam menyeimbangkan kehidupan kerja dengan kehidupan keluarga, hal ini pada akhirnya sering memengaruhi munculnya masalah tanggung jawab ketika berperan sebagai wanita bekerja, peran istri, dan peran sebagai ibu. RT merasa dirinya kurang dalam meluangkan waktu mendampingi anak-anaknya di rumah dan melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga karena keterbatasan tenaga yang sebagian besar telah digunakan saat bekerja. RT mengatakan bahwa dirinya sudah mencoba berbagai cara untuk mencapai manajemen waktu yang baik, seperti tidak menunda pekerjaan dan menetapkan skala prioritas pada kedua peranan.

Setiap hari sebelum pergi bekerja, RT selalu mengupayakan bangun lebih pagi dan meluangkan waktu memasak sarapan keluarga serta menyiapkan segala keperluan keluarga. Aktifitas pagi ini seringkali membuat RT terlambat bekerja yang kemudian berpengaruh pada kinerjanya di tempat kerja. Pernyataan RT sejalan dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Greenhaus, dkk (2001), bahwa mengemban peranan ganda dan menjalani peranan tersebut dalam keseharian seringkali dapat memicu timbulnya permasalahan, hal ini dikarenakan satu peran membutuhkan waktu dan perlakuan yang rumit serta akan berakibat pada sulitnya pemenuhan kebutuhan pada peran lain.

Menjalani keseharian dengan rutinitas yang padat, RT merasa tak jarang mulai muncul tanda-tanda gangguan kesehatan pada fisiknya, seperti

mudah merasa kelelahan saat menjalankan aktifitas-aktifitas ringan, sering merasakan pegal diseluruh bagian tubuh, merasa pusing dan sakit kepala, rentan terkena penyakit flu dan batuk, serta penurunan kapasitas kekuatan otot tangan dan kaki saat sedang mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Menyadari hal tersebut RT mengatakan bahwa seberapa besar usahanya untuk hadir secara maksimal pada kedua peranan yang dijalani, dirinya tetap hanyalah manusia biasa yang memiliki kapasitas dan kemampuan fisik yang terbatas. Hal ini sejalan dengan penjelasan Ermawati (2016) dalam penelitiannya bahwa, peran ganda pada wanita karier memiliki konsekuensi yang sangat signifikan bagi keluarga. Pembagian peran wanita karier seringkali menimbulkan ketidakseimbangan, sehingga dapat menyebabkan peran yang saling tumpang tindih.

Pada lingkup pekerjaan, RT menyadari bahwa seringkali timbul berbagai permasalahan yang tidak dapat diprediksi sebelumnya, namun RT dituntut untuk selalu siap menghadapi berbagai jenis tekanan dan permasalahan di lingkungan kerja. Tak jarang dirinya seringkali terbawa suasana sehingga tekanan dan permasalahan yang ditemui di lingkungan kerja dan belum terselesaikan kemudian terbawa ke rumah. Pada awalnya dirinya sering tanpa sadar melampiaskan emosi negatif saat pulang kerja, sehingga hal-hal kecil dapat menjadi pemicu RT marah kepada suami dan anaknya, kebiasaan ini kemudian pada akhirnya hal ini menjadi penyebab dari kerenggangan rumah tangga RT. Sering berjalannya waktu, RT menyadari bahwa kebiasaannya membawa permasalahan kerja ke rumah

adalah sebuah kebiasaan yang buruk, RT tidak ingin hubungan keluarganya menjadi semakin renggang jika dirinya tidak dapat mengubah kebiasaan buruk tersebut.

Berangkat dari kesadarannya RT perlahan memperbaiki kebiasaan buruk mencampuri urusan pekerjaan dan keluarga, RT berusaha menciptakan kemampuan manajemen konflik dalam dirinya untuk dapat menyaring dan membedakan permasalahan di tempat kerja agar tidak ikut terbawa ke rumah. Selain melakukan manajemen konflik, RT mengaku bahwa dirinya belajar dalam hal mengontrol emosinya, RT belajar menempatkan emosi-emosi yang dirasakan pada lingkungan, waktu, dan suasana yang tepat sehingga perlahan-lahan RT memiliki kemampuan kontrol emosi yang baik.

Pernyataan RT ini sesuai dengan dua aspek yang terdapat dalam resiliensi yakni regulasi emosi dan pengendalian impuls. Reivich dan Shatte (2002) menjelaskan bahwa resiliensi memiliki tujuh aspek, diantaranya regulasi emosi dan pengendalian impuls, kemampuan regulasi emosi dapat membantu individu dalam mengontrol emosi, perhatian, dan perilakunya, yang kemudian individu dapat mengekspresikan emosinya secara tepat, sedangkan pengendalian impuls adalah sebuah bentuk kapabilitas individu dalam mengontrol serta mengendalikan keinginan, hal yang mendorong, hal yang disukai, serta tekanan yang timbul dari dalam dirinya.

Dengan demikian, kemampuan resiliensi dirasa penting untuk dimiliki bagi setiap wanita yang sudah menikah dan memutuskan untuk berkarier dalam menghadapi berbagai permasalahan, tekanan, dan konflik yang terjadi diantara dua peran pada ranah berbeda. Kemampuan resiliensi akan sangat relevan dalam membantu wanita karier dengan peran ganda menyelesaikan berbagai permasalahan yang ditemui pada diri sendiri, keluarga, serta komunitas dan lingkungan kerjanya. Kemampuan resiliensi yang baik akan mencerminkan bagaimana kekuatan dan ketangguhan wanita karier dengan peran ganda dalam menghadapi permasalahan dengan menemukan berbagai solusi serta *treatment* seperti apa yang sekiranya tepat dan relevan untuk dilakukan ketika dihadapkan pada permasalahan yang sama di masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini penting dilakukan dikarenakan seiring dengan pertambahan jumlah angka tenaga kerja wanita disetiap tahun, maka fenomena wanita karier dengan peran ganda akan menjadi hal yang umum dan lumrah ditengah masyarakat. Hal ini akan sangat berpengaruh pada peningkatan tekanan pada wanita karier dengan peran ganda akan semakin besar seiring dengan berjalannya waktu. Kemampuan resiliensi pada wanita karier dengan peran ganda merupakan salah satu hal yang krusial yang harus dimiliki dan dibentuk untuk membantunya dalam menghadapi berbagai jenis permasalahan, tekanan, dan konflik yang ada dalam kesehariannya. Berangkat dari hal ini, peneliti

merumuskan permasalahan penelitian yaitu : “Bagaimana Kemampuan Resiliensi pada Wanita Karier dengan Peran Ganda ?”

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kemampuan resiliensi pada wanita karier dengan peran ganda.

C. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ragam dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi keluarga, psikologi pernikahan, psikologi perkembangan, dan psikologi positif. Diharapkan dengan rampungnya penelitian ini dapat menjadi sebuah hasil yang bisa memverifikasi teori-teori terdahulu yang digunakan dalam instrumen penelitian ini.

2. Secara Praktis

Dengan adanya publikasi mengenai kemampuan resiliensi pada wanita karier dengan peran ganda ini diharapkan nantinya dapat berguna untuk diaplikasikan oleh instansi dan perusahaan publik maupun swasta untuk membuat kebijakan serta aturan kerja yang sesuai sehingga lebih ramah dan cocok untuk wanita karier dengan peran ganda.

D. Keaslian Penelitian

1. Penelitian dengan judul “Resiliensi pada Pekerja Perempuan Masa Pandemi di Yogyakarta” oleh Fitri Ramadhani, Nina Zulida Situmorang, dan Ciptasari Prabawanti (2021). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui resiliensi pekerja perempuan pada masa pandemi di Yogyakarta dan aspek-aspek yang mempengaruhi resiliensi pada pekerja perempuan pada masa pandemi di Yogyakarta. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan pendekatan fenomenologi melalui metode wawancara dengan enam informan. Hasil penelitian menunjukkan perempuan di masa pandemi memiliki resiliensi yang bagus dengan menghindari pemikiran negatif dan berusaha menjadi pribadi yang membangun hidup positif dengan dukungan keluarga merupakan benteng pertama agar informan tetap menjaga kesehatan rohani dan jasmani. Hal itu memicu informan untuk tetap produktif agar membangun lingkungan keluarga yang bahagia dan sehat.
2. Penelitian dengan judul “Resiliensi pada Wanita *Single Parent*” oleh Alfi Rahmi (2021). Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologi pada subjek wanita *single parent* yang mengalami perceraian di daerah Bandar Lampung. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur (*semi structured interview*) dan observasi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana gambaran terbentuknya resiliensi pada wanita *single parent*. Hasil penelitian ini menjelaskan

bahwa subjek wanita *single parent* dalam penelitian tersebut memiliki resiliensi yang baik, atau bisa disebut dengan individu yang resilien, hal ini dikarenakan subjek wanita *single parent* dalam penelitian tersebut telah memenuhi aspek-aspek resiliensi dalam teori Reivich dan Shatte (2002).

3. Penelitian dengan judul “ Hubungan antara *Work-Family Conflic* dengan Resiliensi pada Tenaga Keperawatan Wanita Rumah Sakit Umum Dr.R.Soetrasno” oleh . Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *work-family conflict* dengan resiliensi pada tenaga keperawatan wanita. Populasi penelitian berjumlah 137 orang dengan sampel penelitian 82 tenaga keperawatan wanita yang terdiri dari perawat dan bidan yang telah menikah dengan menggunakan sampling kuota. Teknik pengumpulan data menggunakan skala psikologi model Likert yang terdiri dari dua skala, yaitu Skala Resiliensi (34 aitem, $\alpha = 0,911$) dan skala Work-family Conflict (33 aitem, $\alpha = 0,923$). Analisis data yang digunakan menggunakan analisis regresi sederhana dengan bantuan SPSS versi 22.0. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif antara work-family conflict dengan resiliensi pada tenaga keperawatan wanita Rumah Sakit Umum Daerah Dr. R. Soetrasno Rembang dengan koefisien korelasi -0.704 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,001$). Berdasarkan penelitian tersebut disimpulkan bahwa semakin rendah work-family conflict maka akan semakin tinggi resiliensi. Work-family conflict memberikan sumbangan efektif sebesar 49,6% terhadap resiliensi.